

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menjalankan suatu bisnis perlu adanya laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan sebagai hasil dari seluruh kegiatan operasional dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan yang digunakan oleh manajemen sebagai dasar untuk menunjukkan pertanggungjawaban kinerjanya kepada pemilik atau pemegang saham, kreditor, pemasok (*supplier*), karyawan, pelanggan, masyarakat ataupun pemerintah, serta lingkungan perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan tersebut dapat menunjukkan, apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak sehingga dapat membantu *stakeholders* membuat suatu keputusan.

Pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja dan performa perusahaan, banyak perusahaan berusaha untuk menyetatkan pemilik perusahaan atau investor dengan parameter laba. Laba sering direayasa untuk mempercantik laporan keuangan, yang dikenal dengan istilah *earning management* atau manajemen laba. Menurut Pria dan Gayatri (2016), manajemen laba berada di *grey area* dimana sebuah kecurangan merupakan aktivitas yang di ijinakan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab sosial pribadi dan pemahaman etis diantara setiap orang.

Tidak sedikit dari para manajer yang menganggap bahwa praktik manajemen laba adalah tindakan yang wajar dan etis serta merupakan alat sah manajer dalam melakukan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan

atau *return* perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan legal, yang berarti tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku (Pria dan Gayatri, 2016). INWA Putra (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *general accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Berdasarkan dari pendapat tersebut manajemen laba merupakan tindakan etis dan wajar yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan *stakeholders* lainnya. Adanya pihak yang mempunyai informasi lebih dibandingkan dengan pihak lain dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang di ketahuinya untuk memanipulasi keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan *utility* bagi dirinya sendiri.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba, Siti AR (2013). Semakin banyak informasi internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap pemegang saham atau pemilik, Tri Handayani (2014).

Rousilita dan Elsa (2012) berpendapat bahwa kinerja masa kini berpengaruh terhadap manajemen laba, jika laba masa kini meningkat maka

manajer melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba (*positive discretionary accruals*). Hal ini dijelaskan melalui *bonus plan hypothesis*, bahwa manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan dengan menaikkan laba masa kini dengan asumsi laba masa kini berada diantara *cap* dan *bogey*. Sedangkan menurut Patra, Dandes dan Popi (2016) Kinerja Masa Kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya jika kinerja masa kini meningkat maka semakin tinggi tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lydia (2013) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil dan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Maka dari itu manajer melakukan tindakan manajemen laba agar para investor tetap mau menanamkan modalnya pada perusahaan. Pendapat tersebut berbeda dengan Restu dan Tyas (2013) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan hubungan negatif, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Suatu perusahaan tentunya memiliki tanggung jawab bagi pemangku kepentingannya, baik dari pihak internal maupun eksternal. Salah satunya adalah lingkungan perusahaan itu sendiri. Tanggung jawab yang dilakukan perusahaan ini merupakan tanggung jawab sosial dengan melihat seberapa besar kesadaran perusahaan mengenai bagaimana keputusan mempengaruhi masyarakat. Tanggung jawab sosial pada kenyataannya lebih berorientasi pada masyarakat dan

bisnis. Perusahaan yang selalu menargetkan profit terhadap bisnisnya apakah dapat pula memberikan tanggung jawab atas hak masyarakat umum, mengingat besarnya pengaruh bisnis yang dilakukan, Arvina (2014).

Prior *et al.* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara praktik manajemen laba dengan *Corporate Social Responsibility* dikarenakan manajer terdorong melakukan manajemen laba dengan melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* sehingga dapat mengurangi kemungkinan dipecat atau diambil alih posisinya oleh orang lain bila diketahui melakukan manajemen laba. Namun pendapat lain mengatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap manajemen laba mempunyai hubungan negatif, Ajeng (2012). Dimana semakin besar pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, maka semakin kecil manajer melakukan tindakan manajemen laba.

Adanya praktik manajemen laba dapat merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, hal ini akan berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Salah satu kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp. 132 milyar yang di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Tetapi Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002, laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk disajikan kembali (*restated*).

Keuntungan yang disajikan dalam laporan keuangan hanya sebesar Rp. 99,56 milyar atau lebih rendah Rp. 32,6 milyar dari laba awal yang dilaporkan.

Kesalahan penyajian timbul karena adanya *overstated* pada nilai persediaan. Direktur produksi menerbitkan dua buah harga persediaan pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Tidak hanya itu saja pencatatan ganda atas penjualan juga disalah sajian oleh manajemen. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan sehingga tidak dapat di deteksi.

Kasus lain seputar manajemen laba juga terjadi pada PT. KAI tahun 2005 banyak mendapatkan sorotan dari publik Indonesia. PT. KAI melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Dimana pada tahun 2003 laporan keuangan PT. KAI di audit oleh Badan Pemeriksaan Keuangan dan ditahun 2004 pengauditan dilakukan oleh Badan Pemeriksaan Keuangan dan Kantor Akuntan Publik S. Manan. Hasil audit laporan keuangan keuangan diserahkan kepada komisaris PT. KAI, Hekinus Manao tetapi beliau menolak hasil audit laporan keuangan karena dianggap ada kejanggalan dalam laporan keuangan. PT. KAI dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 milyar pada tahun 2005 namun kenyataannya perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp 63 milyar.

Perbedaan nilai yang sangat tinggi dikarenakan PT. KAI mengakui pajak pihak ketiga yang tidak dibayarkan selama tiga tahun sebaga pendapatan selama tahun 2005. Seharusnya pendapatan tersebut tidak dicatat karena piutang tak tertagih tidak dianggap sebagai pendapatan maupun aset. Namun beberapa pihak berpendapat beda, bahwa piutang tak tertagih sudah bisa diakui sebagai pendapatan karena suatu waktu akan tertagih sebagai pendapatan. Adanya

perbedaan pendapat pengakuan dan pencatatan tersebut mengakibatkan munculnya kasus ini dimana belum ada kesepakatan mengenai aturan dan kebijakan yang berlaku.

Kasus manajemen laba yang lain terjadi pada PT. Indofarma (Persero). Bermula dari adanya penelaahan Bapepam mengenai dugaan penyajian laporan keuangan yang dilakukan PT. Indofarma Tbk. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan adanya *overstated* dalam penyajian nilai barang dalam proses pada tahun 2001 sebesar Rp 28,87 milyar. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. Bapepam memutuskan memberi sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 500 juta kepada direksi PT Indofarma Tbk yang menjabat pada periode terbitnya laporan keuangan tahun 2001.

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat menurunkan kualitas laporan keuangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi para *stakeholders*. Diharapkan para otoritas pasar modal mencari cara untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme individu melalui peningkatan kemampuan penalaran moral, idealisme, dan religiusitas dalam upaya mengurangi praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pengadaan beragam pelatihan dan menyusun kode etik yang dapat mempertegas perbedaan antara praktik manajemen laba dengan kecurangan (*fraud*). Perusahaan juga dapat meminimalisir praktik manajemen laba dengan membenahi atau menyusun sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi perusahaan yang memadai dan kemudian wajib dinilai oleh pihak independen.

Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Asimetri Informasi, Kinerja Masa Kini, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba“**

### **2.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Bagaimana kinerja masa kini berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
4. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

### **3.1. Tujuan Penelitian**

Mendasarkan pada rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja masa kini terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

4. Untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap praktik manajemen laba.

## 1.2 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat penelitian yang diharapkan:

### 1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu ekonomi akuntansi, khususnya mengenai pengaruh asimetri informasi, kinerja masa kini, ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba.

### 2. Aspek Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi dalam materi perkuliahan akuntansi sektor publik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut di akuntansi sektor publik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan saran bagi pihak manajemen perusahaan agar lebih meminimalisir tindakan manajemen laba.